

**Pentingnya “klasifikasi” tema dalam suatu pembelajaran seni rupa- studi kasus tema pada seni fantastik di Indonesia**

<sup>1</sup>Toni Masdiono, STDI, Bandung, Indonesia

Iwan Zahar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Creative and Heritage, Universiti Malaysia Kelantan, Malaysia

\*Corresponding email: [iwan\\_zahar@yahoo.com](mailto:iwan_zahar@yahoo.com) or [iwan@umk.edu.my](mailto:iwan@umk.edu.my) and  
toni\_masdiono@yahoo.com

**Forum Ilmiah VII FPBS UPI (seminar Internasional), Bandung, Indonesia November 12,  
2011**

Pentingnya tema dalam suatu pembelajaran seni rupa akan memudahkan pelajar memahami seni rupa. Tema dalam karya seni rupa terutama seni fantastik di Indonesia luput dari perhatian. Penggolongan tema atau penguasaan tema pada karya lukisan di Indonesia sebagai syarat utama. Hal yang menarik adalah tema-tema yang dikembangkan pada seni fantastik di Indonesia dari segala macam teknik dan cara pembuatan terutama pada akhir abad 20. Banyak sekali pelajar tertarik pada dunia komik dan fantasi. Teknik pembuatan seni fantasi ini sudah sejak lama bahkan di dinding candi candi Indonesia itupun termasuk seni fantasi sampai dengan komik-komik fantasi yang dibuat pada masa kini. Bahkan pelukis terkenal Basuki Abdullah sekalipun masih turut berperan dengan melukis Nyai Loro Kidul, Jaka Tarub, cerita wayang dan banyak legenda rakyat lainnya. Pada tulisan ini dicoba bentuk klasifikasi tema pada seni fantastik yang berkaitan dengan teknik pembuatan, dongeng ( storytelling), dan jenis cerita yang diangkat pada seni fantastik tersebut. Unsur dongeng (story telling) pada lukisan fantastik ini besar pengaruhnya sampai pada pelukis-pelukis Indonesia masa kini. Pengenalan tema ini akan mempermudah guru dan pelajar dalam belajar apresiasi seni dan mempermudah pelaksanaan metode pembelajaran yang terkait dengan tema seperti pembelajaran berbasis masalah dan pelaksanaan kurikulum integrasi atau interdisiplin ilmu.

Kata kunci : Seni fantastik, Klasifikasi, Tema, Dongeng

## Pendahuluan

Fantastic Art atau Seni Fantastik, bisalah dikatakan sebagai sebuah mashab, aliran seni rupa yang baru saja diakui eksistensinya. Padahal bentuk ini sudah muncul sejak lama, bahkan pelukis Hieronymus Bosch (1450-1561) sekarang digolongkan sebagai salah satu perintis mashab ini. Lukisan Bosch "The Garden of Earthly Delights" yang menggambarkan surga dan neraka, yang tadinya digolongkan pada mashab Renesans, tapi kemudian diperdebatkan dan belakangan barulah digolongkan pada Seni Fantastik. Begitu juga beberapa pelukis lain pada masa sesudahnya, seperti: Brueghel, Giuseppe Arcimboldo, Matthias Grünewald, Hans Baldung Grien, Francisco de Goya, Gustave Moreau, Henry Fuseli, Odilon Redon, Max Klinger, Arnold Böcklin, William Blake, Gustave Doré, Giovanni Battista Piranesi, Salvador Dalí, Arik Brauer, Ernst Fuchs, Johfra, sampai Matti Klarwein.

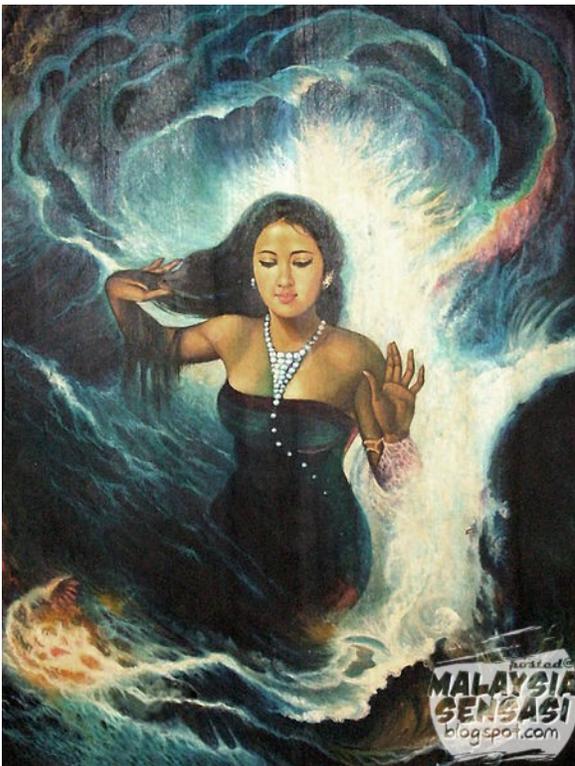
Sekitar tahun 1970-an, ketika istilah Seni Fantastik ini muncul, sebetulnya dimulai oleh seniman-seniman yang tergolong ilustrator, yang berkarya diatas kanvas untuk kebutuhan sampul-sampul novel, yang cerita-ceritanya dikelompokkan pada kisah fantasi, khayalan, legenda, dongeng, cerita rakyat, atau fiksi, termasuk fiksi –ilmiah yang bercerita tentang angkasa luar, kehidupan alien, kehidupan purba, dinosaurus, dsb. Yang dianggap paling berpengaruh dari generasi ini adalah: Frank Frazetta (1928-2010), juga Roger Dean dan Boris Vallejo. Pengaruh angkatan ini sampai juga di Indonesia, dan kebanyakan bisa dijumpai pada sampul-sampul komik dan novel masa 1980-an, bahkan kaset. [Hal ini pernah kami teliti untuk sebuah skripsi tahun 1987 dengan judul:



***Ilustrasi Fantasi dan Fiksi Sains / FSRD ITB]***



Namun bila diteliti lebih jauh, di Indonesia sebetulnya lukisan-lukisan yang tergolong Seni Fantastik ini sudah muncul di sekitar tahun 1960-an, yaitu pada karya-karya lukis yang di masa lalu digolongkan pada Seni Naturalis Romantik, seperti lukisan dengan tema Ken Dedes, atau Rahwana melawan Jatayu, yang bisa ditemui di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Lukisan Basuki Abdullah yang berjudul Jaka Tarub atau Nyai Roro Kidul bisa digolongkan pada mashab ini, terutama dalam hal tema yang diangkat. Serta masih banyak lukisan lain bertema wayang. Namun sampai di masa belakangan kita masih menyebut masa itu Naturalis atau Romantik Naturalis.



Pengakuan tentang aliran atau mashab ini baru jelas sekitar tahun 2005, ketika Penerbit Taschen yang dikenal akan buku-buku seninya, menerbitkan: **Schurian, Prof. Dr. Walter (2005). *Fantastic Art. Taschen. ISBN 978-3-8228-2954-7 (English edition)***. Dalam buku ini Schurian mengakui betapa sulitnya dunia seni rupa menerima tema-tema Fantastik, yang bernuansa fantasi, ini menjadi suatu mashab seni.

Kembali ke Indonesia sendiri, bagi generasi yang lahir tahun 1980-an mereka sudah tidak asing dengan tema-tema Fantastik ini, karena di sekitarnya bermunculan berbagai bentuk karya rupa dengan tema ini. Komik, *Game*, Poster, Majalah, *T-shirt*, cakram (Compact disc), film-film, mainan, dan banyak lagi yang mengangkat tema ini. Generasi sebelumnya, yang lahir 1960-an atau 1970-an, hanya sebagian yang menyadari kehadiran gaya ini, itupun sering digolongkan sebagai desain, ilustrasi saja, serta hanya sedikit yang bertahan dengan gaya ini. Tema Fantastik inipun ada pada dunia wayang, lukisan Bali dari sejak zaman penjajahan sampai lukisan Bali yang sekarang. Lagi pula tema fantastik erat sekali dengan dongeng (*storytelling*). Walaupun begitu, dosen, mahasiswa maupun guru senirupa akan kesulitan mengajar seni fantastik ini bila pembelajaran bermula dari jenis-jenis mahsab dan aliran seni rupa. Penelitian baca gambar, foto yang dilakukan oleh Zahar (2008) menunjukkan bahwa mahasiswa belajar apresiasi gambar secara berurut dari mendeskripsi aktifitas subyek pada gambar tersebut, teknik pembuatan, membahas elemen dan prinsip seni dan yang terakhir penentuan mahsab. Aktifitas subyek pada gambar dan subjek itu sendiri merupakan tema dari gambar tersebut. Oleh karena itu pembelajaran dengan tema pada dunia seni rupa menjadi hal yang penting bila kita akan menerapkan suatu metode pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran yang mementingkan tema seperti pembelajaran yang berintegrasi (Fogarty & Stoehr, 2008). Pada tulisan ini akan difokuskan pada pembuatan klasifikasi tema seni fantastik yang akan mempermudah pengajar dan mahasiswa dalam proses pembelajaran senirupa.

## “Klasifikasi” Tema Seni Fantastik di Indonesia

Tabel 1

Klasifikasi Tema Seni Fantastik di Indonesia

Pelukis Bali			
Nama Seniman	Judul karya	Bahan	Tema (subjek)
Pelukis-pelukis yang tidak diketahui namanya (1880)	Sita Melabuh Geni (1880), <i>Episode dari Ramayana, Sugriwa, Ramadewa, Anoman</i> dsb	Bahan alami dalam kain	Episode dari Ramayana
I Gusti Nyoman Lempad (1862-1978)	<i>The death of Dursasana, the story of Jayaprana, the story of Sutasoma,</i>	Tinta di kertas	Episode Ramayana dan Mahabrata, Sutasoma, Jayaprana.

	<i>the fall of Watugunung</i>		
I Gusti Nyoman Moleh (1918-1997)	<i>Paksi Winata (garuda's fight against the dragon)</i>	Tempera pada kanvas	Cerita Garuda
I Made Gomboh	<i>Paksi Winata(1973)</i>		
I Gusti Ketut Kobot (1917-1999)	<i>Ratih Swallowed by Kala Rahu (1977), Sahadewa's Sacrifice (1982), Wisnu and Garuda (1980)</i>	Tempera di kanvas	Cerita Kala Rahu, Mahabrata
Anak Agung Gede Meregeg (1908-2000)	<i>The death of Dursasana (1972)</i>	Tempera di kanvas	cerita Mahabrata
I Dewa Ketut Ding (1920-1996)	<i>Ramayana Main Episodes</i>	Tempera di kanvas	Cerita Ramayana
I Dewa Nyoman Tjita (1927)	<i>Discussing the assault on Alengka (1994), Meeting at Alengka</i>	Akrilik	Ramayana
I Gerudug (1905-1989)	<i>The battle of Arjuna against Karna</i>	Tempera di kanvas	Mahabrata
I Dewa Nyoman Rai Jaya (1938-2000)	<i>Bima Ready to Sacrifice himself</i>	Akrilik	Mahabrata
I Wayan Lanusa (1945)	<i>Arjuna's Meditation 1998</i>	Akrilik	Arjuna Wiwaha
I Nyoman Daging (1940)	<i>Arjuna's meditation</i>	Tinta di kanvas	Arjuna Wiwaha
I Wayan Lantir (1942-2005)	<i>Sita melabuhu Gni, Hanoman Swallows the Sun-God</i>	Cat minyak	Ramayana dan Kapi Parwa
I Nyoman Sumantra (1953)	<i>The Churning of the Milky Ocean, Assaulting Rawana's son Indrajit (1991), King pandu curse by a Brahmana Deer (1983)</i>	Akrilik	Mitos Hindu, Ramayana, Mahabrata
Ida Bagus Made	<i>Arjuna's fight against</i>	akrilik	Arjuna Wiwaha

(1915-1999)	<i>Siwa (1985)</i>		
Ida Bagus Made Nadera	<i>Surpanaka Spying (1988)</i>	akrilik	Ramayana
Ida Bagus Nyoman Rai (1920-1999)	<i>Stealing a Nymph's Dress (1973)</i>	tempera	Rajapala
I Ketut Budiana (1950)	<i>Bima Sakti (1986), Pemurtian Wisnu (1989)</i>	Tinta dan akrilik	Mahabrata
Nyoman Gunarsa	<i>The five Pandawa brothers 1988, Bima (2004), Kumbakarna (2004)</i>	Cat minyak	Mahabrata
Made Sukadana	<i>Kumbakarna, 2000</i>	Cat minyak	Ramayana
Pelukis bukan Bali			
Abdul Aziz (1928-2002)	<i>Rajapala 1988</i>	Cat minyak	Rajapala
Basuki Abdullah	<i>Nyi Loro Kidul, Jaka Tarub (Rajapala)</i>	Cat minyak	Legenda rakyat, Rajapala
Fajar Sidik (1930-2004)	<i>At the crossroad (1986)</i>		
Hendra Gunawan	<i>Me, Dasamuka, 1968</i>	Cat minyak	Ramayana
Heri Dono	<i>Political Acrobat, 2001</i>		Pollitik
Ivan Sagito	<i>Sesapi-sapinya dalam Makro-dan Mikrokosmos 1989</i>	Cat minyak	Binatang
Lucia Hartini	<i>Caught in a Barrier of Sharp Rocks, 1992</i>		Binatang
Nasirun	<i>The Death of Kumbakarna, 2001-2002</i>	Cat minyak	Ramayana
Soedibio	<i>Arjuna Wiwaha</i>	Cat minyak	Arjuna Wiwaha

	1975		
Srihadi Soedarsono	<i>The state of meditation</i>	Cat minyak	Borobudur
Yuswanto Adi	<i>Around the world, 1994</i>	Cat minyak	Anak

Sumber gambar dari Couteau 2011 dan Spanjaard 2004

“Klasifikasi” tema atau klasifikasi subjek ini agak berbeda dengan “klasifikasi” sejarah senirupa yang memperhitungkan tahun pembuatan, gaya, pengaruh luar dari seniman. Tema adalah subjek (ide utama) dari suatu lukisan, gambar atau foto. Terry Barrett (2000) membedakan antara subjek (ide utama) dengan subject matter. *Subject matter* adalah tokoh atau orang, benda yang ada didalam gambar. Seandainya lukisan itu hanya berisi suatu komposisi dari bentuk, maka bentuk-bentuk tersebut sebagai *subject matter*. Pengelompokkan tema pada klasifikasi seni fantastic ini tidak meliputi semua karya seniman di Indonesia. Klasifikasi tema fantastik ini memperlihatkan bahwa tidak semua pelukis selalu mengerjakan seni fantastik, seperti pelukis Basuki Abdullah, Nasirun, Hendra Gunawan. Bahkan Basuki Abdullah lebih dikenal sebagai pelukis naturalis bukan sebagai seni fantastik. Tetapi boleh dibilang seniman era prakolonial di Bali adalah seniman fantastik. Bahkan gaya dengan tema fantastik ini masih dominan sampai pelukis muda Bali.

Tema cerita Ramayana, Mahabrata, Arjuna Wiwaha merupakan cerita yang paling sering digambarkan. Tema kematian Kumbakarna dilukis oleh berberapa pelukis seperti I Ketut Budiana dan Nasirun, atau kisah pencurian pakaian dewi oleh jaka tarub yang dilukis dari Ida Bagus Nyoman Rai, Abdul Azis dan yang paling dikenal adalah lukisan yang dilukis oleh Basuki Abdullah. Lukisan dengan judul yang sama dalam suatu tema akan melatih siswa untuk belajar membandingkan dan membedakan karya satu dengan karya lainnya.

Sehingga siswa dapat meningkatkan ketrampilan berpikir terutama bila mengikuti taksonomi Bloom. Pengenalan tema dan perbandingan tema antara karya seni termasuk tahap tiga dari Taksonomi Bloom. Zahar (2011) dan Hamblen, (1984). Tema dalam pembelajaran seni rupa bisa pula diangkat sebagai suatu persoalan nyata dalam pembelajaran berbasis masalah. Pencarian suatu tema dalam suatu karya merupakan salah satu persoalan dalam suatu pembelajaran berbasis masalah. Tema tidak mudah ditentukan pada saat pembuatan tugas para mahasiswa. Pengenalan suatu tema akan memudahkan guru untuk membagi kelompok kerja pada saat mengaplikasikan pembelajaran berbasis masalah. Fogarty dan Stoehr, 2008 membagi 10 model untuk mengintegrasikan kurikulum. Semua model ini membutuhkan tema yang berkaitan antara disiplin ilmu. Pada tulisan ini mencoba melihat dari karya seni rupa, yaitu tema pada seni fantastik. Bila seni komik fantasi ilmiah tentunya berkaitan dengan tema pada ilmu sains. Misal pembuatan cerita Gundala putra petir bisa saja dikaitkan dengan teori-teori pada ilmu fisika sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

## Komik

Seni yang lain yang tidak begitu banyak tokohnya tetapi pembacanya besar adalah komik. Komikus Indonesia terkenal seperti Teguh Santosa, Jan Mintaraga dll banyak membuat karya yang tergolong seni fantastic dengan tema wayang maupun tokoh imajinasi seperti Gundala Putra Petir,

Sri Asih dsb.

Komikus	Karya komik
Teguh Santosa (1942-2000)	Mahabharata
Jan Mintaraga (1942-1999)	Ramayana, Indra Bayu, Teror Macan Putih
Widodo Noor Slamet (1938-2003)	Godam, Aquanus
R A Kosasih (1919)	Sri Asih, Mahabharata
Ganes TH (1935-1995)	Si Buta dari Goa Hantu
Harya Suryaminata (1955)	Gundala Putra Petir

Pengenalan tema seni fantastik dari komik lebih mudah dipahami pembaca karena alur ceritanya jelas dan dalam komik disertai teks . Hal tersebut yang tidak ada dalam lukisan tradisional. Pengembangan muatan lokal termasuk nilai-nilai luhur dalam lukisan tradisional dan pengangkatan cerita rakyat dalam bentuk komik merupakan bahan ajar yang baik. Sehingga murid sekolah dapat belajar visual dan mengembangkan modalitas belajar mereka. Pengenalan seniman lokal baik yang nasional dan internasional akan sangat diperlukan dalam budaya kompetisi global. Bangsa yang berhasil mengembangkan budaya visual mereka, seperti India dengan film bollywoodnya, Cina dengan film silatnya dan sejarahnya, Korea dengan film serialnya, Jepang dengan komik mangga dsb. Semua ini mengangkat muatan lokal dari negaranya masing-masing.

### Daftar Pustaka

Barrett, T (2000) *Criticizing Art: Understanding the contemporary*. McGrawHill: New York.

Couteau, J (2011) *Bali Inspires*, Yayasan Seni Rudana : Bali

Fogarty, R dan Stoehr, J (2008) *Integrating Curricula with Multiple Intelligences*, 2<sup>nd</sup>, Corwin Press : California

Hamblen, K, A. "An Art Criticism Questioning strategy within the Framework of Bloom's Taxonomy", *Studies in Art Education*, Vol 26. No.1, 1984. 41-50. National Art Education Association.

Schurian, W (2005). *Fantastic Art*. Taschen.

Spanjaard, H (2004) *Exploring Modern Indonesian Art (The Collection of DR Oei Hong Djien)*, SNP International: Singapore.

Zahar, I. *The integration Ki Hadjar Dewantara's Taxonomy into Barrett 's criticism model*, Paper Presented at the 4th Redesigning Pedagogy International Conference, May/June 2011, Singapore